



METAFORA GRAMATIKAL DAN KESADARAN AKAN GENRE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Putu Nur Ayomi

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

putu.nur.a@unmas.ac.id

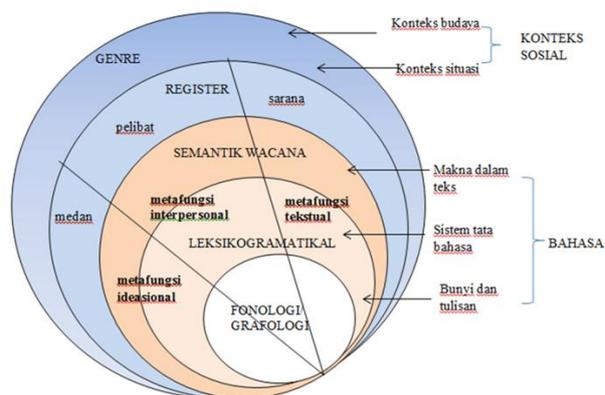
Abstrak: Genre memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa. Pemahaman akan genre dapat memberi kemampuan yang diperlukan untuk memahami dan memproduksi bahasa yang sesuai dalam berbagai konteks. Teks dari genre yang berbeda akan memiliki bentuk dan struktur bahasa yang berbeda tergantung pada tujuan, khalayak dan situasi sosial-kulturalnya. Salah satu fenomena linguistik yang menjadi ciri pembeda dari genre bahasa yang berbeda adalah Metafora Gramatikal. Metafora gramatikal adalah penggunaan satu bentuk linguistik untuk mengekspresikan makna yang berbeda atau abstrak dan merupakan penguasaan bahasa tingkat lanjut. Fenomena ini diyakini sangat penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kompleks yang dibutuhkan dalam ranah akademik. Makalah ini membahas bagaimana penggunaan metafora gramatikal berbeda-beda pada genre yang berbeda dan bagaimana pemahaman akan penggunaan metafora gramatikal dalam teks akan membantu komunikasi yang lebih efektif pada berbagai konteks.

Kata Kunci: genre, metafora gramatikal, pembelajaran bahasa.

Pendahuluan

Tujuan dari belajar berbahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing adalah mampu mengomunikasikan apa yang ada dalam pikiran secara efektif dengan bahasa yang sesuai dengan konteksnya. Bahasa yang dimaksud adalah pilihan leksikal maupun tata bahasa, yang dalam Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dianggap sebagai dua hal yang tak dapat dipisah sehingga disebut sebagai pilihan leksikogramatikal. Dalam berbahasa terdapat seperangkat aturan yang bekerja yang digunakan baik secara sadar maupun tidak sadar oleh penutur yang terikat pada konteks. Dalam sudut pandang LSF, terdapat dua tingkatan konteks yakni konteks budaya dan konteks situasi. Kontek budaya menghasilkan Genre, sebagai bentuk komunikasi yang lahir dari peristiwa sosial tertentu yang secara spesifik terikat pada budaya. Genre kemudian terwujud dalam bingkai konteks situasi spesifik atau Register yang mencakup tiga variabel yakni Medan (*Field*), Pelibat (*Tenor*) dan Sarana (*Mode*). Medan merangkul seluruh peristiwa apa yang terjadi, Tenor merefleksikan peran dan hubungan mereka yang terlibat dalam komunikasi. Dan Sarana adalah bagaimana bahasa diorganisasikan untuk menjadi teks yang kohesif dan koheren.

Berbagai aspek konteks situasi ini akan melahirkan sistem leksikogramatikal yang berbeda-beda untuk merealisasikan tiga jenis makna atau metafungsi bahasa. Metafungsi ideasional adalah bagaimana sistem leksikogramatikal bahasa mengonstruksikan pengalaman akan dunia yang terwujud melalui sistem transitivitas klausa (konfigurasi proses, partisipan dan sirkumtans). Metafungsi interpersonal mengkonstruksi tujuan-tujuan interaksi dan sikap pembicara berkenaan dengan pernyataannya, yang terungkap melalui sistem modus dan modalitas. Terakhir adalah metafungsi tekstual yang mengacu pada sumber daya bahasa untuk merangkai bahasa dalam suatu jalinan teks terealisasi melalui struktur tema-remaja, periodisasi dan piranti kohesi teks .



Gambar 1. Strata dan Metafungsi dalam Model Kebahasaan LSF (diadaptasi dari Halliday & Matthiessen, 2014)

Karena prinsip bahwa berbagai bentuk realisasi leksikogramatikal dalam bahasa akan berbeda-beda pada genre yang berbeda, maka menjadi sangat penting bagi para siswa untuk mempelajari leksikogramatikal bahasa pada konteks yang sesuai, yang kemudian diaplikasikan sebagai *genre based learning* yang telah lama dilakukan terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Siswa diharapkan mampu bernavigasi pada berbagai peristiwa komunikasi, baik ranah komunikasi sehari-hari secara lisan maupun tulisan, ranah media sosial dan bisnis hingga ranah akademik. Tujuan dari *Genre Based Learning* adalah membangun kesadaran siswa akan perbedaan-perbedaan ranah penggunaan bahasa ini.

Salah satu piranti bahasa yang menjadi sarana perpindahan antar genre ini adalah metafora gramatikal. Metafora gramatikal (MG), terutama MG Ideasional disebut sebagai penciri dari bahasa ilmiah atau formal (Halliday & Matthiessen,



1999; Liardét, 2016). MG Ideasional dapat mengungkapkan kembali makna suatu satuan gramatikal dengan satuan gramatikal lainnya. MG ideasional memungkinkan unit peringkat yang lebih tinggi, misalnya, informasi dalam klausa dikemas ke dalam kelompok nomina yang menghasilkan bahasa yang lebih ringkas dan abstrak. MG digunakan sebagai sarana abstraksi, teknisalisasi dan pembentukan istilah dalam teks, dan juga berfungsi dalam pengelolaan struktur informasi melalui pola tematisasi dan fokus dalam klausa yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan literasi lanjutan.

Makalah ini membahas bagaimana kesadaran dan keterampilan dalam mengonstruksi dan mendekonstruksi MG akan membantu siswa untuk berpindah dari berbagai genre dan register.

Materi dan Metode

Ketika memasuki bangku sekolah siswa akan menyadari bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar dalam register bahasa lisan sehari-hari yang mereka gunakan untuk bertukar informasi umum dengan bahasa tulisan yang digunakan untuk mengomunikasikan pengetahuan ilmiah. Bahasa lisan dicirikan oleh bentuk bahasa yang kongruen. Dari perspektif semogenik, atau perkembangan bahasa, bahasa pertama-tama berkembang dari bentuk-bentuk yang kongruen; ada hubungan satu lawan satu antara konstituen secara semantik dan realisasi leksikogramatikalnya (Halliday & Matthiessen, 1999). Sebagai contoh, sebuah peristiwa diwujudkan secara kongruen dalam sistem leksikogramatikal sebagai klausa yang melibatkan Partisipan dan Proses. Makna semantik Partisipan secara kongruen dikonstruksi sebagai nomina dan proses verba. Bentuk ini dipelajari lebih awal dan menjadi dasar untuk perkembangan bahasa lebih lanjut. Namun, untuk memperluas potensi bahasa sebagai sumber pemaknaan, ada kemungkinan penataan kembali antar strata (Halliday & Matthiessen, 1999), misalnya makna 'proses' atau 'sifat' dikonstruksi sebagai nomina.



proses pendidikan yang sadar dan paparan terhadap bentuk-bentuk ini (Devrim, 2015; Ryshina-Pankova, 2015).

Ayomi (2020; 2021) telah memetakan jenis jenis MG ideasional dalam bahasa Indonesia yang dibagi ke dalam lima kategori pergeseran yakni pergeseran menjadi benda, pergeseran menjadi sifat, pergeseran menjadi proses, pergeseran menjadi sirkumstan dan pergeseran menjadi pewatas benda. Pergeseran selalu terjadi ke arah penyifatan dan kemudian pembendaaan dan bukan sebaliknya. Namun, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2, MG biasanya tidak terjadi secara individual, melainkan dalam bentuk sindrom artinya kemunculan satu jenis MG akan memicu kemunculan jenis MG lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Dalam hubungannya dengan genre, kesadaran akan konstruksi MG secara dapat ditekankan pada beberapa poin yakni: 1) Pembentukan MG sebagai penciri ragam bahasa formal dan ilmiah 2) Penguraian MG menjadi bentuk kongruen untuk menyampaikan gagasan yang lebih sederhana agar lebih sesuai dengan bahasa lisan dan 3) MG sebagai sarana parafrase dalam menyampaikan gagasan yang sama. Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan dengan lebih mendetail sebagai berikut:

Pembentukan MG sebagai penciri ragam bahasa formal dan ilmiah.

Bahasa ragam ilmiah ditandai dengan bahasa yang abstrak, teknis dan statis. Proses tidak terjadi dalam ruang dan waktu yang dinamis namun bersifat ajeg dan tetap. Selain pergeseran dari bentuk kongruen proses atau adjektiva menjadi nomina, abstraksi pada ragam bahasa ilmiah atau formal lainnya juga mengakibatkan pembentukan klausa relasional yang berfungsi untuk mendefinisikan dan menjelaskan karakteristik dan hubungan antar fenomena (Ayomi, 2018). Bentuk yang lazim ditemukan dalam teks pada buku pelajaran misalnya dapat dilihat pada bentuk berikut:

Contoh 1:

Kongruen: *Daerah yang bisa menyerap air semakin sedikit **karena** warga merubah lahannya menjadi pertanian atau perumahan.*

MG: ***Penyebab** dari berkurangnya daerah serapan adalah alih fungsi lahan.*



Dapat dilihat bahwa pada bentuk kongruen terdapat dua peristiwa yang terealisasi dalam dua klausa yang melibatkan partisipan dan proses material *menyerap*, dan *mengubah* yang dihubungkan dengan konjungsi sebab akibat *karena* sehingga membentuk kalimat majemuk. Namun bahasa sebagai sarana semiotis juga berguna untuk mengonstruksi pengetahuan yang berbeda dari peristiwa di dunia material yang dinamis yang terdiri dari susunan peristiwa-peristiwa. Hal ini terutama terwujud pada klausa relasional yang dalam bahasa Indonesia seringkali ditandai oleh verba bantu *adalah* atau *merupakan*, atau klausa tanpa verba (Ayomi, 2018). Pada contoh di atas, makna sebab akibat dapat dijadikan fokus pembicaraan atau Tema dari klausa dengan mengubahnya menjadi Partisipan yang berkelas nomina. Akibat dari nominalisasi adalah partisipan pada bentuk kongruen menjadi penjelas nomina *penyebab*. Pada banyak kasus, agen atau pelaku misalnya (*warga*) pada bentuk kongruen dapat dihilangkan sehingga tidak dapat dijejaki atau tidak dipentingkan lagi.

Penghilangan Agen adalah wajar pada teks yang menekankan pada definisi dan generalisasi. Namun, seringkali bentuk tanpa agen melalui nominalisasi misalnya pada teks berita di media massa, contohnya penggunaan nomina 'korupsi' 'pelecehan' yang menghilangkan agen sering mendapat kritik karena menghilangkan tanggung jawab dan identitas pelaku dalam peristiwa.

Penguraian MG menjadi bentuk kongruen untuk menyampaikan gagasan dengan lebih sederhana

Kebalikan dari penggunaan MG pada bahasa tulis yang formal, terlebih lagi bahasa tulisan ilmiah, bahasa lisan sehari-hari umumnya menggunakan yang bentuk yang kongruen (Halliday, 1989). Siswa juga harus menyadari bahwa bahasa lisan memiliki karakteristiknya sendiri dan penggunaan bentuk-bentuk kongruen membuat suatu pengetahuan lebih mudah dipahami dan membaur, terutama pada konteks dan audiens umum. Dengan demikian saat akan menyampaikan pengetahuan ilmiah dalam konteks situasi yang berbeda, misalnya secara lisan kepada audiens dengan pengetahuan umum mengenai suatu bidang ilmu, bentuk-bentuk MG yang digunakan dalam teks ilmiah atau teks tulis sebaiknya diurai dalam bentuk-bentuk yang mendekati bentuk kongruennya. Hal ini karena bahasa



Rujukan

- Ayomi, P. N. (2018). Proses Relasional dan Konstruksinya dalam klausa bahasa Indonesia. *Struktural Seminar' Universitas Dian Nuswantoro*, 114– 124. DOI: 10.33810/274167
- Ayomi, P. N., Dreyfus, S., Hadi, S., & Sutrisno, A. (2020). The Research is Conducted...': An Exploration of a Grammatical Metaphor Syndrome in Indonesian Research Articles. *Lingua Cultura*, 14(1). DOI: <https://doi.org/10.21512/lc.v14i1.6342>.
- Ayomi, P. N. (2021). Metafora Gramatikal pada Teks Ilmiah Berbahasa Indonesia: Perspektif Linguistik Fungsional Sistemis. Universitas Gadjah Mada
- Devrim, D. Y. (2015). *Teaching Grammatical Metaphor: Designing Pedagogical Intervention*. Cambridge Scholar Publishing.
- Ferreira, A. A. (2016). *Grammatical Metaphor and the Social Genesis of Abstraction in the Writing of Apprentice Scholars Using English as an Additional Language*. The University of British Columbia.
- Hao, J. (2020). Nominalisations in Scientific English. *Functions of Language*, 27(2), 143–173. <https://doi.org/10.1075/fof.16055.hao>
- Halliday, M. A. K. (1998). Things and Relations: Regrammaticising Experience as Technical Knowledge. In J. R. Martin & R. Veel (Eds.), *Reading Science: Critical and Functional Perspectives on Discourses of Science* (pp. 185–236). London: Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. (1999). *Construing Experience through Meaning: a Language-Based Approach to Cognition*. London: Cassell.
- Halliday, M. A. K. (1989). *Spoken and Written Language*. Victoria: Deakin University Press.
- Painter, C.(2003): The use of metaphorical modes of meaning in early language development, In: *Grammatical metaphor: views from systemic functional linguistics*, Simon-Vandenberg, A. M., Taverniers, M., Ravelli, L. Eds. pp. 185–220 Philadelphia/Amsterdam: John Benjamins
- Liardét, C. L. (2016). Grammatical metaphor: Distinguishing success. *Journal of English for Academic Purposes*, 22, 109–118. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2016.01.009>.
- Ryshina-Pankova, M. (2015). A Meaning-based Approach to the Study of Complexity in L2 Writing: The Case of Grammatical Metaphor. *Journal of Second Language Writing*, 29, 51–63. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2015.06.005>